

KONSEP GARAPAN TARI *KAMA NILAKANDI*

Muhammad Alfaruqi

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas PGRI Palembang, RT 13 RW 04

Desa Enggal Rejo Kecamatan Air Salek, Banyuasin, 30793, Indonesia

Email: faruqial712@gmail.com

ABSTRAK

Sebuah karya tari dapat terbentuk dari proses pencarian ide gagasan yang dilakukan penata tari melalui berbagai cara, seperti melihat objek disekitar, mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat, membaca atau mendengarkan cerita, legenda dan lain sebagainya yang kemudian menjadi landasan bagi penata tari untuk membuat sebuah karya. Dari ide yang telah didapatkan selanjutnya penata tari berusaha untuk mengolah dan mengembangkan ide gagasan tersebut lalu menuangkannya kedalam konsep garapan tari. Konsep garapan tari adalah bagian yang penting dalam sebuah karya tari. Konsep garapan tari dapat memberikan informasi kepada penonton maupun penari mengenai karya tari yang sedang disaksikan atau yang sedang ditarikan. Konsep garapan tari sendiri merupakan sebuah kerangka yang berisi bagian-bagian pembentuk sebuah karya tari. Konsep garapan tari tersusun atas ide gagasan, judul, tema, gerak, penari, pola lantai, tata rias, tata busana, properti, musik iringan tari, tata pentas, dan tata cahaya.

Karya tari *Kama Nilakandi* dibentuk melalui beberapa proses diantaranya adalah eksplorasi. Penata tari berusaha mengeksplorasi ide gagasan yang diperoleh menjadi sebuah bentuk cerita yang dapat divisualisasikan ke dalam bentuk – bentuk gerak simbolik. Dari simbol-simbol gerak tersebut kemudian dikembangkan menjadi rangkaian ragam gerak yang terbagi pada setiap adegan. Tari *Kama Nilakandi* diambil dari sebuah kisah cinta abadi sepasang makhluk surgawi berwujud manusia setengah burung bernama *Kinara* dan *Kinari*. Karya tari ini berpijak pada gerak-gerak tribangga Thailand. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap karya tari *Kama Nilakandi*. Karena hasil yang ingin dicapai dari penulisan ini yaitu penonton, penikmat maupun penari dapat memahai karya tari *Kama Nilakandi* dari dua sisi. Selain dapat dipahami secara visual (menonton pertunjukan) karya ini juga dapat dipahami melalui tulisan.

Kata kunci: *Konsep garapan, Tari Kama Nilakandi.*

PENDAHULUAN

Candi Borobudur merupakan sebuah candi Budha terbesar yang terletak di Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Candi ini terletak kurang lebih 100 km di sebelah barat daya Semarang, 86 km di sebelah barat Surakarta, dan 40 km di sebelah barat laut Yogyakarta. Candi dengan banyak stupa ini didirikan oleh para penganut agama Buddha Mahayana sekitar tahun 825-an Masehi pada masa pemerintahan wangsa Syailendra. Borobudur adalah candi atau kuil Buddha terbesar di dunia, sekaligus salah satu monumen Buddha terbesar di dunia (Wikipedia, Candi Borobudur, 2004) diakses pada 10 April 2022 pukul 10.00 WIB.

Ada begitu banyak panel relief yang terdapat pada Candi Borobudur, salah satu relief yang menjadi inspirasi karya koreografi ini yaitu relief Kinara Kinari yang terdapat di beberapa tempat di Candi Borobudur, antara lain di deretan relief Awadana (pintu utara, dibawah relief Lalitawistara, lorong pertama Candi Borobudur), dan deretan relief Gandawiyuha (pintu selatan, lorong kedua). Sesuai dengan sumber inspirasi yang berdasarkan kisah Kinara Kinari penata tari tertarik membuat karya tari dengan mengambil tema tentang kisah cinta abadi yang divisualisasikan dalam bentuk

koreografi kelompok dengan menggunakan 5 orang penari perempuan dan 1 orang penari laki-laki.

Karya ini diberi judul *Kama Nilakandi*. *Kama* dalam bahasa Sansekerta berarti cinta (Wikipedia, Kama, 2018) diakses pada 14 Mei 2022. Sedangkan *Nilakandi* merupakan corak warna biru langit yang agak gelap (biru safir) yang sering diartikan sebagai simbol cinta, kekuasaan, kebijaksanaan, kesetiaan dan keabadian. Jadi, *Kama Nilakandi* disini memiliki arti “cinta abadi” atau “cinta sejati”. Penggunaan judul ini dimaksudkan agar penonton mendapat gambaran singkat tentang isi karya yang akan disajikan, sehingga dapat membantu penonton untuk menginterpretasikan maksud yang ingin disampaikan oleh penata tari. Karya tari ini menceritakan tentang kisah cinta abadi sepasang makhluk bernama Kinara dan Kinari yang tidak pernah terpisahkan, saling menjaga satu sama lain, saling setia dan hidup harmonis hingga pada suatu ketika mereka sempat terpisah selama satu hari lalu keduanya pun saling mencari pasangannya sebagai tanda kesetiaan sampai pada akhirnya mereka berdua bertemu kembali.

Karya ini merupakan sebuah karya yang berpijak pada gerak-gerak tradisi Hindu-Buddha yang kemudian dikembangkan berdasarkan interpretasi

penata tari terhadap cerita yang akan disampaikan melalui karya ini. Pijakan tradisi yang diambil diantaranya bersumber pada konsep gerak tribangga, yaitu merupakan sikap tubuh saat berdiri yang digunakan dalam seni rupa tradisional India dan seni tari klasik India, konsep gerak ini juga dapat dilihat pada relief – relief di badan candi. Tribangga secara harfiah berarti tiga tekuk, dibentuk oleh tiga keluk pada tubuh, yaitu leher, pinggang, dan lutut, membentuk dua cekungan berlawanan arah, yakni pinggang dan leher, sehingga bentuk tubuh mendekati bentuk huruf “S”. “Akar gerak yang berasal dari pola tribangga membagi tubuh fisik menjadi tiga fraktur yang saling berlawanan. Patahan tajam ini menguatkan intensitas dinamika ruang tubuh terutama pada pose statisnya.” (Maruti, 2018 : 106).

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan karya tari *Kama Nilakandi* agar selain dapat dipelajari dan dinikmati secara visual (pertunjukan), karya ini juga dapat dipahami melalui tulisan. Berdasarkan tujuan penulisan tersebut, penulis menggunakan acuan penulisan atau pustaka yang relevan dengan judul tulisan. Jurnal Konsep Garapan Tari *Turak Dewa* Musirawas oleh Rully Rochayati (2019) merupakan rujukan atau acuan yang digunakan sebagai pustaka yang relevan. Hal ini dikarenakan subjek

pembahasan yang ada dalam jurnal tersebut relatif sama dengan isi tulisan ini.

Selain pustaka yang relevan, dalam tulisan ini penulis juga menggunakan landasan teori yang menjadi acuan dalam sebuah penulisan. Landasan teori yang digunakan penulis dalam pembuatan tulisan ini meliputi beberapa buku yang berisi mengenai materi-materi yang relevan dengan isi tulisan, diantaranya yaitu buku *Menuju Kelas Koreografi* yang ditulis oleh Rully Rochayati, Efitia Elvandari, dan Treny Hera, 2016. Palembang : Komunitas Lumbung Kreatif.

Buku tersebut berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses garap koreografi kelompok. Isi dalam buku ini membahas mengenai koreografi, landasan penciptaan, konsep penciptaan, dan proses penciptaan karya tari. Poin-poin tersebut cukup lengkap untuk dijadikan acuan dalam proses penulisan jurnal *Konsep Garapan Tari Kama Nilakandi*.

Buku lain yang digunakan sebagai pendukung dalam penulisan ini yaitu *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2012. Yogyakarta : Cipta Media. Beberapa teori yang diambil oleh penulis dari buku ini diantaranya penjelasan mengenai tema tari, tipe tari, dan pola lantai.

Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok, oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2003. Jogjakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia. Buku ini menjelaskan tentang tahap pembentukan dalam proses garap koreografi yang terbagi menjadi dua, yaitu sebagai fungsi pengembangan materi dan fungsi proses perwujudan struktur atau prinsip bentuk komposisi.

Revitalisasi Tari Tradisional oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2018. Yogyakarta : Cipta Media, menjelaskan mengenai pemberian judul tari yang harus menimbulkan rasa penasaran kepada penonton guna menarik minat penonton untuk menyaksikan pertunjukan karya tersebut.

Bukit Siguntang dalam Pengembangan Konsep Ruang Koreografi Lingkungan Tari oleh Rully Rochayati, 2019. Palembang : Sapu Lidi. Buku ini menjelaskan berbagai hal mengenai proses koreografi, seperti pengulangan. Rekapitulasi merupakan salah satu bagian dari pengulangan yang tujuannya untuk menonjolkan inti gerak yang disampaikan.

Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, oleh Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto, 1985. Yogyakarta : IKALASTRI. Ada beberapa penjelasan yang diambil atau dikutip oleh penulis dari

buku ini. Kutipan tersebut diantaranya berkaitan dengan rangsang gagasan, rangsang auditif, rangsang visual, dan rangsang kinestetik.

Kreativitas Koreografi Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru oleh Robby Hidajat, 2017. Malang : Surya Pena Gemilang. Penjelasan teori yang dikutip oleh penulis dari buku ini yaitu mengenai properti. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa properti merupakan perlengkapan yang digunakan oleh penari saat menampilkan sebuah tarian.

METODE

Metode penciptaan merupakan sebuah cara yang digunakan oleh penata tari dalam upaya perwujudan sebuah karya tari. Tahap penciptaan karya seni menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan, sampai perwujudan karya seni. Proses penciptaan karya Tari *Kama Nilakandi* menggunakan beberapa metode atau tahapan, seperti eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi.

Tahap eksplorasi merupakan tahapan pengembangan ide gagasan yang telah didapat sebelumnya. Koreografer berusaha menggali lebih dalam ide yang telah

didapat untuk divisualisasikan kedalam bentuk gerak. Keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer tergantung pada kemampuan daya khayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman batin kedalam gerak. Pengejawantahan dari perasaan dan khayalan kedalam gerakan, substansi kualitatif adalah aspek yang paling esensial dalam proses kreatif, Hawknis, 2003 dalam (Rochayati, Elvandari, & Hera, Menuju Kelas Koreografi, 2016, hal. 34).

Tahap selanjutnya yaitu improvisasi yang diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Hadi Y. S., 2003, hal. 69-70). Pada karya ini improvisasi dilakukan berdasarkan gerakan-gerakan yang telah ditemukan sebelumnya. Spontanitas penata tari terdapat pada gerakan-gerakan yang dilakukan secara individu saat terjadi pemecahan penari.

Tahap pembentukan merupakan tahap penyatuan potongan-potongan gerak hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi rangkaian gerak yang dapat menyampaikan isi atau maksud dari sebuah karya tari. Pemahaman pengertian pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda; pertama, merupakan proses pengembangan materi

tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi; kedua, proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi (Hadi Y. S., Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok, 2003, hal. 72-73). Dalam karya tari *Kama Nilakandi* gerakan disusun berdasarkan hasil eksplorasi dan improvisasi terhadap gerak burung seperti terbang dan berlari kecil yang diamati oleh koreografer kemudian hasil pengamatan tersebut dialurkan berdasarkan pijakan dasar tari *Kama Nilakandi* yaitu Tribangga Thailand sehingga didapatkan bentuk-bentuk gerak yang menjadi materi gerak dalam karya tari ini.

Tahap evaluasi menjadi tahapan akhir dalam proses pembentukan sebuah karya tari. Gerakan yang telah didapat dan disusun selanjutnya dikoreksi kembali. Tahapan ini bertujuan untuk memilah-milah gerak agar lebih sesuai dengan tema cerita serta suasana yang diangkat dalam karya tari. Pada proses evaluasi tari *Kama Nilakandi* dilakukan pemangkasan atau pengurangan gerakan yang dianggap kurang menguntungkan. Pemangkasan ini menggunakan teknik rekapitulasi, yaitu menyatakan kembali motif gerak awal menjadi beberapa gerak baru dengan menghilangkan beberapa gerakana yang tidak dibutuhkan (Rochayati, 2019, hal. 91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penciptaan sebuah karya tari terbagi atas beberapa hal yang biasanya diawali dengan proses penemuan ide gagasan. Karya yang berjudul *Kama Nilakandi* ini terinspirasi dari sebuah relief yang terpahat pada salah satu sisi Candi Borobudur. Kemudian dari relief tersebut koreografer berusaha untuk mencari beberapa sumber cerita mengenai Kinara Kinari. Dari beberapa sumber cerita yang didapat, koreografer memilih untuk mengangkat cerita Kinara Kinari dari sisi romantisme nya, yaitu kisah kesetiaan Kinara dan Kinari yang kemudian sepasang sosok tersebut dijadikan sebagai simbol cinta sejati.

Proses penciptaan sebuah karya tari tidak lepas dari sebuah rangsang yang menjadi pemicu timbulnya keinginan untuk berkarya.

1. Rangsang Tari

Smith, 1985 dalam (Rochayati, Elvandari, & Hera, Menuju Kelas Koreografi, 2016, hal. 11) menyebutkan istilah rangsang tari yaitu sesuatu yang membangkitkan pikiran atau semangat (kehendak) atau memotivasi untuk beraktivitas.

Karya tari *Kama Nilakandi* menggunakan beberapa rangsang dalam penggarapannya. Rangsang tersebut diawali dari rangsang gagasan.

Menurut Smith, “disini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intnsi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita (Smith, 1985, hal. 23). Rangsang gagasan ini didapat koreografer setelah membaca cerita mengenai sepasang sosok bernama Kinara dan Kinari kemudian merasa tertarik dengan cerita tersebut.

Rangsang yang kedua adalah rangsang auditif, yaitu merupakan rangsang yang berasal dari sesuatu yang kita dengar, seperti musik. Smith menyatakan, “Yang termasuk rangsang dengar lainnya misalnya suara instrumen perkusi, suara manusia, kata-kata, nyanyian, dan puisi” (Smith, 1985, hal. 21). Pada karya ini rangsang auditif yang didapat koreografer yaitu berupa keterangan yang disampaikan oleh narasumber dari sebuah video pada salah satu *channel* Youtube.

Rangsang yang ketiga yaitu rangsang visual yang berasal dari pengamatan gerak terbang burung yang dilakukan oleh koreografer, selain mengamati gerak terbang burung koreografer juga mencari sumber referensi gerak pada beberapa video tari di Youtube. “Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, onyek, pola, wujud, dsb” (Smith, 1985, hal. 21).

Koreografer juga menggunakan rangsang kinestetik, yaitu berupa improvisasi serta eksplorasi gerak yang dilakukan oleh koreografer sendiri. “Gerak atau frase gerak tertentu berfungsi sebagai rangsang kinestetis, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini (Smith, 1985, hal. 22).

2. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu. Oleh karena itu, apabila dalam “tari” pengertian “gerak” adalah dasar ekspresi atau “substansi dasar”, maka gerak-gerak itu tentu mengandung tema-tema gerak tertentu (Hadi Y. S., 2012, hal. 59).

Karya tari *Kama Nilakandi* menggunakan tema erotik, yaitu merupakan karya tari yang menggambarkan kisah percintaan dan kasih sayang antara pria dan wanita. Dalam karya ini Kinara merupakan sosok berjenis kelamin laki-laki dan Kinari merupakan sosok berjenis kelamin wanita yang keduanya diceritakan saling setia kepada pasangannya satu sama lain.

Karya ini diangkat dalam tari kreasi tradisi yang berpijak pada gerak-grak tradisi tribangga Thailand. Tribangga secara harfiah berarti tiga

tekuk, dibentuk oleh tiga keluk pada tubuh, yaitu leher, pinggang, dan lutut, membentuk dua cekungan berlawanan arah, yakni pinggang dan leher, sehingga bentuk tubuh mendekati bentuk huruf “S”.

Salah satu alasan ketertarikan koreografer mengangkat tema kisah kesetiaan Kinara Kinari yaitu karena koreografer ingin mengeksplor sisi lain dari kisah sepasang manusia setengah burung ini. Sebelumnya sudah ada karya yang terinspirasi dari cerita kinara kinari dengan tema lingkungan yang merupakan gambaran kinara kinari sebagai sosok penjaga pohon kalpataru (pohon kehidupan).

3. Judul Tari

Judul tari adalah sebuah nama yang dipakai untuk karya tari. Judul merupakan gambaran singkat mengenai isi dari sebuah karya tari. Judul bisa dibuat dengan penuh sensasional tertentu, yang cenderung “menggelitik”, sehingga orang menjadi “penasaran” untuk bertanya-tanya, ingin mendapat jawaban dengan menonton pertunjukan karena judul tersebut (Hadi Y. S., 2018, hal. 26). Penciptaan karya ini diberi judul *Kama Nilakandi*. Dalam bahasa Sansekerta *Kama* berarti “hubungan intim atau hasrat, keinginan, kemauan” dalam

literatur India. Kama sering kali mengacu kepada gairah dan keinginan seksual dalam sastra kontemporer, namun pemahaman konsep itu dapat meluas kepada nafsu, hasrat, semangat, kenikmatan fisiologia, kepuasan akan seni dan keindahan, kasih sayang atau cinta, dengan atau tanpa konotasi seksual. Sedangkan *Nilakanadi* merupakan corak warna biru langit yang agak gelap (biru safir) yang sering diartikan sebagai simbol cinta, kebijaksanaan, dan kekuasaan. Selain itu warna biru juga melambangkan kesetiaan dan keabadian. Jadi, “Kama Nilakandi” dapat diartikan sebagai “cinta abadi” atau cinta sejati.

Karya ini terinspirasi dari cerita sepasang makhluk bernama Kinara dan Kinari yang merupakan sepasang sosok manusia setengah burung yang terpahat pada salah satu relief candi Borobudur sedang menggapit sebuah pohon bernama pohon kalpataru. Sepasang sosok ini diceritakan memiliki sifat yang sangat setia kepada pasangannya.

Karya tari ini menceritakan tentang kisah cinta abadi sepasang makhluk bernama Kinara dan Kinari yang tidak pernah terpisahkan, saling menjaga satu sama lain, saling setia dan hidup harmonis hingga pada suatu ketika mereka sempat terpisah selama satu hari lalu keduanya pun saling mencari

pasangannya sebagai tanda kesetiaan sampai pada akhirnya mereka berdua bertemu kembali.

4. Tipe Tari

Tipe tari merupakan model tarian yang dipilih dan disajikan oleh koreografer (Rochayati, Elvandari, & Hera, Menuju Kelas Koreografi, 2016, hal. 15). Karya tari *Kama Nilakandi* ini menggunakan tipe tari dramatik. Tipe tari dramatik merupakan tipe tari yang mengandung tema cerita dengan ciri adanya konflik pada tarian tersebut. Tipe dramatik memiliki kesamaan dengan tari tipe dramatik dan sendratari, yaitu sama-sama mengutamakan cerita yang bersifat dramatik, sehingga dituntut adanya struktur dramatik, yaitu awal, perkembangan, klimaks, dan penyelesaian. Perbedaan tipe dramatik dengan dramatik dan sendratari terletak pada alur cerita dan penokohnya.

Tipe dramatik sesungguhnya juga termasuk garapan koreografi dengan konteks isi sebagai tema cerita. Namun perbedaannya dengan tipe dramatik maupun sendratari tidak terlalu jelas laku atau alur ceritanya, serta figur ketokohnya (Hadi Y. S., 2012, hal. 64).

5. Mode Penyajian

Suatu penyajian koreografi lewat mode penyajian akan memberi makna keindahan dalam primernya dari sikap jiwa, respon penonton, nilai rasa batin yang ditangkap oleh penonton, dan menimbulkan pengalaman bahkan kenangan yang ada (Rochayati, Elvandari, & Hera, Menuju Kelas Koreografi, 2016, hal. 17).

Mode penyajian merupakan cara seorang koreografer dalam menyampaikan isi karyanya. Ada dua mode penyajian yaitu mode representasional dan mode simbolis. Dalam karya *Kama Nilakandi* ini mode penyajian yang digunakan yaitu mode simbolis, dimana gerak yang divisualisasikan adalah esensi yang lebih menekankan sebuah makna atau dengan kata lain makna tarian disampaikan melalui simbol-simbol gerak maknawi, bukan gerak nyata.

6. Penari

Penari adalah pelaku tari yang memvisualisasikan gerakan tubuhnya (anggota badan) kedalam suatu tarian, Tasman, 2006 dalam (Rochayati, Elvandari, & Hera, Menuju Kelas Koreografi, 2016, hal. 17). Penari merupakan orang yang memperagakan gerakan tari yang telah disusun oleh koreografer sehingga

pesan atau cerita dalam tari yang ingin disampaikan dapat ditangkap oleh penonton. Tidak hanya bergerak, namun penari juga harus mengekspresikan tarian yang dibawakannya.

Karya tari *Kama Nilakandi* merupakan bentuk karya koreografi kelompok. Tarian ini dibawakan oleh enam orang penari dengan komposisi lima orang penari perempuan dan satu orang penari laki-laki. Pemilihan jumlah penari ini merupakan simbol dari candi Borobudur yang menjadi inspirasi dari karya *Kama Nilakandi*. Candi Borobudur terdiri atas enam teras berbentuk bujur sangkar yang di atasnya terdapat tiga pelataran melingkar, pada dindingnya dihiasi dengan 2.672 panel relief dan aslinya terdapat 504 arca Buddha. Penggunaan enam orang penari dalam karya ini juga berdasarkan pertimbangan peran setiap penari. Penari laki-laki berperan sebagai *Kinara*, satu orang penari perempuan berperan sebagai *Kinari*, dan empat penari perempuan berperan sebagai penari *rampak*.

7. Gerak Tari

Gerak tari merupakan unsur utama dan merupakan gerakan yang indah. Gerak didalam tari bukanlah gerak realistis, melainkan gerak yang diberi

sentuhan bentuk ekspresif dan nilai estetis (Rochayati, Elvandari, & Hera, Menuju Kelas Koreografi, 2016, hal. 18).

Pada karya *Kama Nilakandi* ini koreografer mengangkat karya tari dengan berpijak pada gerak tribangga (tiga tekuk tubuh), kemudian gerak dasar tersebut akan dikembangkan sesuai kebutuhan tertentu dalam karya tari. Pengembangan tersebut diantaranya pengembangan dari segi ruang, level, dimensi, tenaga, dan lain sebagainya melalui proses eksplorasi, stilisasi maupun distorsi sehingga diperoleh gerakan yang sesuai dengan kebutuhan karya ini.

8. Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan seni melukis wajah dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan karakter yang dibutuhkan sesuai peran yang dilakoni diatas panggung, Herymawan dalam (Nurdin, 2018). Ada berbagai macam tata rias yang digunakan dalam pertunjukan, seperti rias aksen, rias jenis, rias bangsa, rias usia, rias tokoh, rias wataak, rias temporal, rias lokal.

Tata rias yang digunakan dalam karya *Kama Nilakandi* adalah rias aksen. Tata rias jenis ini berfungsi untuk memberikan tekanan pada penari

agar mendekati karakter yang dibawakannya, mengingat karya ini bertema manusia setengah burung sehingga harus diberikan aksen pada beberapa bagian wajah seperti aksen pada mata dan hidung.

Busana yang digunakan memiliki dominan warna putih dan emas sebagai simbol atau gambaran alam Kinara Kinari yang hidup di alam para dewa (surgawi). Selain putih dan emas, busana dalam karya ini juga menggunakan warna biru sebagai simbol kesetiaan yang abadi. Aksesoris yang digunakan diantaranya adalah mahkota, sumping, gelang, kalung, ikat pinggang, dan beberapa aksesoris lain yang berfungsi sebagai pelengkap tata busana agar suasana alam para dewa lebih tergambar.

Tata rias dan busana tari *Kama Nilakandi* :



Gambar 1 . Dokumentasi Karya Tari Kama Nilakandi.

9. Pola Lantai

Wujud “keruangan” diatas lantai ruang tari yang ditempati (ruang positif) maupun dilintasi gerakan penari, dipahami sebagai pola lantai atau *floor design*. Pola lantai ini tidak hanya dilihat atau “ditangkap” secara sekilas, tapi disadari terus-menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat (*locomotor movement* atau *locomotion*), atau bergerak ditempat (*stationary*), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak ditempat (*pause*) (Hadi Y. S., 2012, hal. 19). Pola lantai yang dilakukan oleh para penari dalam karya ini diantaranya adalah pola lantai *locomotor*, *stationary*, *pause*, melingkar, menyebar, dan sebagainya.

10. Musik Iringan

Musik iringan adalah unsur penunjang tari, Soedarsono, 1978 dalam (Rochayati, Elvandari, & Hera, Menuju Kelas Koreografi, 2016, hal. 28). Hal ini sejalan dengan pernyataan Hadi dalam buku Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi, “Ketika sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lengkap, dan tercapai sentuhan emosionalnya” (Hadi Y. S., 2012, hal. 115).

Kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa musik iringan tari tidak hanya sekedar mengiringi sebuah karya tari saja, namun lebih dari itu musik iringan tari juga menjadi unsur pendukung dalam membangun suasana dalam tari.

Karya tari *Kama Nilakandi* menggunakan jenis musik iringan eksternal, yaitu musik yang dihasilkan oleh alat-alat musik yang dimainkan, akan tetapi dalam hal ini penggunaan alat musik tidak dilakukan secara langsung melainkan musik telah dirancang terlebih dahulu oleh komposer menggunakan bantuan software pada komputer sehingga dihasilkan musik midi atau MP3.

Musik pengiring dalam karya ini merupakan musik ilustrasi atau pendukung suasana, dimana musik yang digunakan akan membantu membangun suasana dalam setiap adegan tari. Ilustrasi musik pada karya *Kama Nilakandi* adalah sebagai berikut.

- Adegan 1 : Suasana tenang, terdengar suara tiupan angin, air mengalir, dan suara-suara burung, instrumen musik yang digunakan untuk membangun suasana adegan 1 ini adalah Klui (semacam

seruling dari Thailand) yang didukung beberapa alat musik lainnya.

- Adegan 2 : suasana riang gembira, musik diawali dengan tempo pelan, kemudian perlahan tempo dinaikkan menjadi tempo sedang.
- Adegan 3 : suasana kebingungan dan tegang, tempo musik agak lebih cepat dan terdengar lebih dramatis sebagai pendukung suasana dalam adegan tari.
- Adegan 4 : suasana sedikit haru dan kembali menjadi bergembira. Musik di adegan 4 ini menggunakan grafik yang hampir mirip dengan adegan 2, yaitu diawali dengan tempo pelan kemudian tempo dinaikan. Tarian ini dititip dengan musik bertempo sedang dengan suasana bahagia.

11. Properti

Properti (*property*) adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan (Hidajat, 2017, hal. 88). Properti merupakan perlengkapan yang digunakan oleh penari saat

menampilkan sebuah tarian. Properti tidak termasuk dalam tata busana. Properti dibagi menjadi 2, yaitu properti tari dan properti panggung.

Tari *Kama Nilakandi* secara tidak menggunakan properti pendukung seperti tombak, kipas, sayap, dan sebagainya akan tetapi karya menggunakan properti berupa kuku palsu (tanggai dalam bahasa Palembang) sebagai simbol kuku cakar burung yang terinspirasi dari tari Manora (tari tradisional Thailand yang menceritakan tentang salah satu Kinari bernama Manohara atau *Manora* dalam bahasa Thai).

12. Lighting

Lighting merupakan tata cahaya yang digunakan untuk membangun suasana dalam pementasan suatu karya tari. Dalam buku Menuju Kelas Koreografi (2016), disebutkan mengenai fungsi *lighting* dalam tari “Pentingnya tata lampu didalam pagelaran tari, disamping untuk menerangi juga dipakai untuk membantu suasana yang diperlukan dalam adegan-adegan yang ditampilkan” (Rochayati, Elvandari, & Hera, Menuju Kelas Koreografi, 2016, hal. 29).

Tata cahaya yang digunakan dalam karya *Kama Nilakandi* adalah general

lighting. Istilah *general lighting* dikenal juga dengan sebutan *ambient lighting*. Pencahayaan umum ini bisa berupa cahaya alami dari jendela maupun pencahayaan yang berasal lampu yang menjadi sumber penerangan utama (Pinhome, 2022).

KESIMPULAN

Karya *Kama Nilakandi* merupakan karya tari yang terinspirasi dari sebuah relief yang terdapat pada dinding candi Borobudur. Relief tersebut berupa sepasang makhluk berwujud manusia setengah burung bernama Kinara Kinari yang sedang menggapit pohon Kalpataru. Kinara dan Kinari adalah sepasang makhluk yang sangat setia kepada pasangannya, tak pernah terpisahkan sehingga menjadi simbol cinta sejati.

Karya ini menggunakan pijakan dasar gerak-gerak Tribangga Thailand. Koreografer menggunakan pijakan dasar gerak Thailand karena cerita mengenai Kinara dan Kinari banyak diangkat menjadi sebuah karya tari di negara tersebut sehingga lebih banyak referensi gerak yang didapat oleh koreografer. Salah satu tari yang menjadi referensi koreografer dalam penggarapan karya *Kama Nilakandi* ini adalah tari Manora. Tari Manora sendiri adalah tarian tradisional Thailand yang menceritakan sosok Manora (Manohara pada cerita versi Indonesia) yang

merupakan salah satu bagian dari Kinara Kinari.

Berangkat dari ide gagasan yang terinspirasi dari kisah cinta sejati Kinara dan Kinari, koreografer melakukan eksplorasi terhadap ide yang didapat. Pencarian sumber cerita diantaranya melalui sumber tertulis berupa cerita yang ada di internet dan sumber video dari Youtube. Ide yang sudah didapat kemudian dirangkai menjadi sebuah cerita yang dapat divisualkan melalui simbol-simbol gerak tari. Eksplorasi gerak dilakukan dengan memperhatikan gerak-gerak burung, seperti merentangkan sayap dan terbang. Hasil dari eksplorasi tersebut kemudian dituangkan ke dalam gerakan-gerakan yang tersusun pada setiap adegan tari *Kama Nilakandi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. (2021, April 08). *Evaluasi*. Retrieved from Tujuan Evaluasi, Pengertian, Fungsi, dan Tahapannya yang Perlu Dipahami: <https://hot.liputan6.com/read/4526515/tujuan-evaluasi-pengertian-fungsi-dan-tahapannya-yang-perlu-dipahami>
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi Bentuk - Teknik - Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Jogjakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hidajat, R. (2017). *Kreativitas Koreografi Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Nuridin. (2018). Tata Rias dan Busana Tari Serasan Seandanan di Kabupaten OKU Selatan. *SITAKARA*, 44.
- Pinhome. (2022, Mei 22). *General Lighting*. Retrieved from Istilah Properti General Lighting: <https://www.pinhome.id/kamus-istilah-properti/general-lighting/>
- Rochayati, R. (2019). *BUKIT SIGUNTANG DALAM PENGEMBANGAN KONSEP RUANG KOREOGRAFI LINGKUNGAN TARI*. Palembang: Sapu Lidi.
- Rochayati, R., Elvandari, E., & Hera, T. (2016). *Menuju Kelas Koreografi*. Palembang: Komunitas Lumbang Kreatif.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Wikipedia. (2004, Oktober 21). *Candi Borobudur*. Retrieved from Borobudur candi Budha di Magelang (Jawa Tengah) Indonesia: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Borobudur>
- Wikipedia. (2018, Januari 16). *Kama*. Retrieved from Kama: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/istimewa:HistoryKama>